

Hubungan antara Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Anak *Brokem Home* di Sd Negeri 064012

Putri Handayani Telaumbanua¹, Mujahid Wahidin Saragih²

^{1,2} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara Kota Medan, Indonesia

Email: ¹putrihandayanitelaumbanua4@gmail.com, ^{2*}mujahid.widian@usu.ac.id

Abstrak

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) disandingkan dengan MBKM (Kampus Mengajar Mitra USU angkatan 2). Pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar ini kurang lebih 4 bulan di UPT SD Negeri 064012 Jl. D.I Panjaitan no 189, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara, Ibu Kholila Hanum S.Pd sebagai kepala UPT. Saya dipercayakan oleh kepala sekolah SD NEGERI 064012 menjadi guru kelas 1A selama kurang lebih 4 bulan. Namun, dalam menjalankan program kampus mengajar ini saya mengalami kendala dikarenakan lokasi atau tempat saya mengajar 90% anak Panti *Broken home* Asuhan. Sebagian besar murid kelas 1A mengalami masalah *Broken home*, ada murid tidak mengenal kedua orangtuanya siapa, bercerai yatim piatu. Saya fokus kepada anak yang *broken home*. *Broken home* menggambarkan kelarga yang tidak utuh, berpisah/bercerai, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan tidak lagi hidup bersama. Hal ini sangat mempengaruhi mental dan perilaku murid ketika sedang belajar. Pada pelaksanaan kegiatan ini saya menciptakan susana belajar yang aman, nyaman dan sesuai dengan minat dan bakat murid seperti bercerita kepada murid, memberikan perhatian, Menjadi teman cerita bagi anak dan mampu mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak memberikan semangat dan motivasi untuk belajar serta belajar sambil bermain.

Kata Kunci: Minat Belajar, Kepercayaan Diri, *Broken Home*.

Abstract

Field Work Practice Activities (PKL) are paired with MBKM (USU Partner Teaching Campus batch 2). The implementation of the Teaching Campus activities took approximately 4 months at UPT SD Negeri 064012 Jl. D.I Panjaitan no 189, Medan Petisah District, Medan City, North Sumatra, Ms. Kholila Hanum S.Pd as head of UPT. I was entrusted by the principal of SD NEGERI 064012 to be a class 1A teacher for approximately 4 months. However, in carrying out this teaching campus program, I experienced problems due to the location or the place where I taught 90% of the orphanage. broken home Orphanage. Most students in grade 1A have problems with broken homes, some students don't know whose parents are, divorced or orphans. I focus on broken home children. Broken home describes a family that is not intact, separated/divorced, occurrence of domestic violence (KDRT) and no longer living together. This greatly affects the mentality and behavior of students while studying. In carrying out this activity I created a learning atmosphere that was safe, comfortable and in accordance with the interests and talents of students such as telling stories to students, paying attention, being a storyteller for children and being able to understand what the child was feeling. provide enthusiasm and motivation to learn and learn while playing.

Keywords: Interest In Learning, Self-Confidence, Broke Home.

PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian dari jenjatan laboratorium Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Praktik Lapangan Krja ini sebagai wadah untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari disuatu lembaga., praktik ini sebagai bentuk pengabdian dimasyarakat. Program ini laksanakan oleh salah satu mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU, Putri

Handayani Telaumbanua dengan Nim 200902033 dengan dosen pengampu mata kuliah yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kesos. pada praktik ini penulis mendampingi anak yang bermasalah dalam belajar dengan menggunakan metode belajar sambil bermain yang berlokasi di UPT SD Negeri 064012 Jl. D.I Panjaitan no 189, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) disandingkan dengan MBKM (Kampus Mengajar Mitra USU angkatan 2). Pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar ini kurang lebih 4 bulan di UPT SD Negeri 064012 Jl. D.I Panjaitan no 189, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara, Ibu Kholila Hanum S.Pd sebagai kepala UPT.

Kampus Mengajar adalah sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas selama 1 (satu) semester dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pengembangan strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif di satuan pendidikan sasaran, dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah sasaran. Literasi dan numerasi adalah kompetensi yang sifatnya general dan mendasar. Saya dipercayakan oleh kepala sekolah SD NEGERI 064012 menjadi guru kelas 1A selama kurang lebih 4 bulan. Namun, dalam menjalankan program kampus mengajar ini saya mengalami kendala dikarenakan lokasi atau tempat saya mengajar 90% anak Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah anak berada pada situasi berikut (peraturan-peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor : 30/Huk/2011) : a) keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesua, mengabaikan, atau melepas tanggung jawab terhadap anaknya. b) anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui. c) anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelataran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuh dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik. d) anak yang terpisah dari keluarga karena bencana alam. Sebagian besar murid kelas 1A mengalami masalah *Broken home*, ada beberapa murid yang tidak mengenal ayahnya siapa, ada murid yang tidak mengenal kedua orangtuanya siapa, dan murid yang orangtuanya bercerai serta yatim piatu. Saya fokus kepada anak yang *broken home*. *Broken home* menggambarkan kelarga yang tidak utuh, berpisah/bercerai, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan tidak lagi hidup bersama. Hal ini sangat mempengaruhi mental dan perilaku murid ketika sedang belajar.

Pada kenyataanya murid yang *Broken home* memiliki sifat yang buruk seperti keras kepala, mudah marah, sulit diajak untuk belajar, suka menyendiri (tidak mau bergaul dengan murid lain), cepat tersinggung dan suka menangis ketika mendengar suara keras di dalam kelas. Siswa laki-laki berjumlah 77 orang dan siswa perempuan berjumlah 61 orang. SD ini siswanya 90% anak panti asuhan yang berasal dari keluarga dan daerah yang berbeda-beda. Anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak masalah psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri dan mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, kaku dalam bersosial dengan orang lain dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Saya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial membantu mendampingi anak yang memiliki masalah (*Broken home*). Kegiatan pendekatan yang saya lakukan ialah perkenalan, mengajak murid bercerita, memberikan games, membantu mengarahkan murid mengerjakan tugas sekolah dan bernyanyi bersama. Dari kegiatan pendekatan yang saya lakukan sangat disambut baik oleh murid sehingga memudahkan saya untuk mengetahui murid yang bermasalah (*Broken home*). Saya mendapatkan dua orang murid mengalami masalah yang sama yaitu Y&J (nama samaran) dari cerita kedua murid ini latar belakang mereka masuk panti asuhan ialah memiliki keluarga yang tidak utuh, ayah dan ibu J telah bercerai (ayah selingkuh dan melakukan KDRT), ayah dari Y telah meninggal dunia dan ibunya menikah lagi dengan laki-laki yang tukang mabuk, main judi dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga Y menjadi korban kekerasan (dipukul, ditendang dll) hal inilah yang melatar belakangi kedua murid tersebut panti asuhan dan bersekolah di SD yang sama.

METODE

Hal yang saya lakukan untuk mendampingi murid korban *Broken home* ialah sebagai berikut :

- Melakukan Pendekatan dan menciptakan ikatan emosional yang baik dengan anak
- Menciptakan suasana belajar yang nyaman
- Mengajak anak belajar sambil bermain dengan murid yang lain
- Memberikan motivasi untuk belajar
- Memberikan perhatian kepada anak yang *Broken home*

- Menjadi teman cerita bagi anak yang *Broken home* dan mampu mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak tersebut
- Menanyakan tentang aktivitas anak ketika sudah di Panti Asuhan dan
- Menceritakan hal-hal yang dapat membangun mental anak.



Gambar 1. Latihan Senam



Gambar 1. Belajar Sambil Bermain

Metode inervensi yang saya gunakan dalam menampingi murid yang *Broken home* ialah metode Casework. Metode intervensi dikembangkan untuk menangani masalah keberfungsian sosial oleh individu dengan melibatkan keluarga ataupun orang-orang yang dekat dengan individu tersebut. Menurut Zastrow (1982:484-486) menjelaskan 8 tahap proses konseling dari sudut pandang klien, yaitu sebagai berikut :

1. Penyadaran akan adanya masalah : pada tahap awal ini klien yang ingin terlibat dalam relasi dengan konselor (*caseworker*) harus merasakan masalah yang sedang ia hadapi, namun mereka belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. klien merasa tidak punya masalah (*the non-problems client*). Tugas *caseworker* disini semakin berat karena ia harus membantu klien agar ia menyadari bahwa ia mempunyai suatu masalah. *Casework* harus mencari tahu lebih mendalam mengapa terjadi penyangkalan (denial) pada diri kliennya.
2. Penjalinan Relasi lebih mendalam dengan konselor (*caseworker*) : pada tahap ini sudah timbul relasi yang lebih dan lebih mendalam antara *caseworker* dengan kliennya. Adanya rasa percaya klien terhadap *caseworker* yang ditemuinya dapat dan mau membantunya.
3. Pengembangan Motivasi : pada tahap ini klien harus mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mau untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi atau mau menciptakan kondisi yang lebih baik bagi dirinya. Disini tugas *caseworker* ialah mendukung dan membangkitkan motivasi klien agar ia mampu mengubah kondisi kejiwaan ataupun ketidakayainan yang terjadi selama ini.
4. Pengonseptualisasi Masalah: untuk menciptakan konseling yang efektif, klien harus mengenali bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah suatu masalah yang tidak dapat diatasi, akan tetapi ada komponen-komponen dalam permasalahan yang dapat diatasi. Hal ini dibantu oleh caseworker, disinilah peran *caseworker* untuk memilah-milah permasalahan yang ada dan mengajak kliennya untuk melihat bahwa ada komponen-komponen tertentu yang masih dapat diatasi *caseworker* melakukan wawancara dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien dengan baik.
5. Eksplorasi Strategi Mengatasi Masalah : pada tahap ini konselor (*caseworker*) dengan kliennya mencoba mengeksplorasi berbagai macam cara yang digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien.
6. Penyeleksian Strategi Mengatasi Masalah : pada tahap ini konselor dan klien mendiskusikan dan memilih cara manakah yang akan diambil. Prinsip *Self-determination* adalah prinsip yang penting untuk digunakan dalam tahap ini, karena klien berhak memilih cara mana yang akan ia tempuh untuk meningkatkan kondisi yang ada pada dirinya.
7. Implementasi (Pelakasnaan) Strategi Mengatasi Masalah : Proses konseling akan berhasil bila klien mau menjalankan alternatif strategi pemecahan masalah yang sudah ia tentukan serta berkembang komitmennya dalam mengatasi masalah yang ada.
8. Evaluasi : klien dapat merasakan perubahan yang ia alami apakah bersifat permanent atau sementara saja. Disinilah peran konselor (*caseworker*) untuk meyakinkan kliennya bahwa perubahan yang ia capai adalah perubahan yang bermakna, dan ia diharapkan untuk tetap dapat melanjutkan *treatment* tersebut.

MOTIVASI BELAJAR ANAK *BROKEN HOME*

Keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki peran penting dan utama dalam mempengaruhi anak. Menurut Gooden (1983) "Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat". Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu yang tidak jarang pula berakibat fatal yaitu perceraian. Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga *broken home*. Menurut Willis (2015), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Anak yang mengalami keluarga *broken home* juga menempuh pendidikan di sekolah. Latar belakang keluarganya tentu berpengaruh pada akademiknya di sekolah. Di sekolah misalnya, akan merasa minder terhadap teman-temannya karena kondisi orangtuanya yang mengalami masalah.

Menurut Slameto (2015:180) mengatakan, minat belajar adalah "Sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh". Minat belajar adalah rasa tertarik pada suatu pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang tuntas, faktor yang mempengaruhi minat belajar, salah satunya adalah faktor sosial yang di dalamnya ada keluarga. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan mengurangi perbedaan-perbedaan pendapat, operasional konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dari keluarga *broken home* yang orang tuanya berpisah atau bercerai, dan dampak *broken home* academic problem, dan behavioral problem serta minat belajar siswa tersebut

Menurut PBB (2012):

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Penampilan internal (keinginan, keinginan, dorongan dan keinginan yang datang dari siswa) dan aspek eksternal (lingkungan yang menguntungkan, sosial ekonomi dan penghargaan). Salah satunya eksterior adalah lingkungan yang kondusif yang meliputi dukungan orang tua (Kasiono, 2017). Dukungan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa (Tan, Ismanto & Babel, 2013). (Jahja, 2011) dengan dukungan dan dorongan keluarga Semangat dan motivasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong semangat belajar tinggi dan membangkitkan dalam diri siswa keinginan untuk menyelesaikan tugas belajar dengan benar dan terkendali. setelah (Sarafino & Smith, 2011) bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anaknya. Oleh karena itu dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi pembelajaran siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: (1) keinginan atau cita-cita siswa, (2) kemampuan siswa, (3) keadaan siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) dukungan orang tua, dan (6) guru mengajar Mahasiswa (dan Mudjiono, 2009), (Pujadi, 2007) Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh cita-cita dan keinginan, kemampuan siswa, dan keadaan peserta didik. Siswa, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis kegiatan belajar mengajar mengajar siswa (Suciati, 2001), (Emda, 2018), (Suardi, 2018).

Menurut Kardawat (2001), ada beberapa alasan Munculnya keluarga *broken home* terlihat antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua yang menikah atau bercerai

Kasus-kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa itu adalah fakta dalam kehidupan seorang pria dan seorang wanita seorang wanita yang tidak lagi merasakan kasih sayang karena pernikahannya saat ini dirakit dari awal dan sekarang goyah dan tidak tahan. Menjaga keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Karena Hubungan antara pria dan wanita menjadi semakin rapuh, salah satu dari mereka menciptakan jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sangat hubungan ini menunjukkan situasi keterasingan dan isolasi berkembang lebih jauh ke dunianya sendiri. Ini dia perubahan makna dan tindakan yang membuat semua orang merasa benar-benar asing tanpa masuk akal hubungan yang lebih intim atau bisa dikatakan acuh tak acuh satu sama lain dan lainnya. Bahkan, keduanya bahkan mungkin mematikan satu sama lain. Juga di kelas Islam, Allah tidak menyukai yang namanya perceraian dalam keluarga.

2. Budaya istirahat dalam keluarga

Kurangnya komunikasi dan dialog merupakan ciri dari budaya sunyi ini. Anggota keluarga Masalah yang biasanya ada dalam budaya ini sebenarnya ada dalam komunitas yang saling mengenal dan terhubung oleh ikatan batin. Tidak ada masalah seperti itu. Lebih buruk lagi ketika ada budaya diam di antara orang-orang yang tidak saling eksklusif untuk mengetahui dan dalam situasi di mana pertemuan hanya bersifat sementara. Keluarga yang, tanpa dialog dan komunikasi, mengarah pada perasaan frustrasi dan kemarahan dalam jiwa anak-anak. Ini biasanya terjadi ketika kedua orang tua sudah tidak ada lagi Bersama-sama, anak-anak *Broken home* sering merasakan hal itu.

3. Perang Dingin yang berkecamuk dalam keluarga

Bisa juga dikatakan bahwa jatuhnya Perang Dingin bisa jadi lebih penting daripada budaya diam. Karena Perang Dingin itu tidak hanya kurang dialog, tapi juga sarat emosi perselisihan dan kebencian di kedua sisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian dari kegiatan laboratorium Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU. Praktik Lapangan Krja ini sebagai wadah untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari disuatu lembaga., praktik ini sebagai bentuk pengabdian dimasyarakat. Program ini laksanakan oleh salah satu mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU, Putri Handayani Telaumbanua dengan Nim 200902033 dengan dosen pengampu mata kuliah yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kesos. praktik kerja lapangan ini disandingkan dengan MBKM (Kampus Mengajar) yang mewadahi saya untuk melaksanakan kegiatan menjadi mitra guru, dan melaksanakan praktikum. Pada pelaksanaan kegiatan ini saya menciptakan susana belajar yang aman, nyaman dan sesuai dengan minat dan bakat murid seperti bercerita kepada semua murid, memberikan perhatian, menjadi teman dekat murid, memberikan semangat dan motivasi untuk belajar serta belajar sambil bermain. Dalam kegiatan praktikum ini saya memilih J&Y sebagai klien karena kedua murid ini memiliki masalah yang sehingga menjadi kendala saat proses pembelajaran dimana J&Y susah diajak untuk belajar, tidak mau bergabung dengan murid yang lain, suka melawan dan mudah sedih namun saya mencoba membantu J&Y untuk semangat belajar. Dari kegiatan yang saya lakukan klien yang berinisial J&Y sudah mau belajar, mau bersaing dengan teman-temannya, mau bergabung dengan orang lain, tidak melawan guru, tidak sedih dan menangis lagi didalam kelas.

Namun, secara umum, penelitian tentang hubungan antara minat belajar dan kepercayaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* telah dilakukan dalam beberapa studi sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara minat belajar dan kepercayaan diri pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Anak-anak yang memiliki minat belajar yang tinggi dan kepercayaan diri yang kuat cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan dukungan dari keluarga, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menjaga kepercayaan diri dan memperkuat minat belajar anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang melibatkan semua pihak terkait dalam memberikan dukungan dan perhatian bagi anak-anak tersebut.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah dengan memiliki pendekatan pengajaran yang individual, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan bimbingan dan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pemberian konseling bagi siswa yang memerlukan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para guru, pihak sekolah, dan keluarga terkait pentingnya peran dan dukungan untuk meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dan kepercayaan diri siswa, serta efektivitas dari berbagai upaya pemenuhan dua faktor tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidikan dan perkembangan anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, sehingga mereka dapat mencapai potensi dan prestasi akademik yang lebih baik.

PERILAKU ANAK BROKEM HOME

Kemampuan berperilaku sosial perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan-nya secara lebih luas. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, bisa berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa anak-anak *Broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Perilaku anak *Broken home* dipengaruhi oleh keluarga krisis berarti kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, bingung dan terkendali. Orang tua kehilangan otoritas untuk mengontrol kehidupan anak-anak mereka. Remaja khususnya melawan orang tua mereka, dan selalu ada pertengkaran antara ibu dan ayah, terutama mengenai pendidikan anak-anak bahkan krisis keluarga dapat menyebabkan perceraian antara suami dan istri.

KESIMPULAN

Meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri anak *Broken home* sangat penting dan harus diperhatikan. Melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang disandingkan dengan MBKM (Kampus Mengajar Mitra USU angkatan 2) menjadi wadah bagi saya untuk meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri anak yang *Broken home* dengan cara memberikan motivasi anak untuk belajar, mengapresiasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, menceritakan hal-hal yang dapat membangun mental anak, menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar seperti bermain sambil belajar, memberikan pelajaran tidak dengan paksaan, menjadi teman cerita bagi anak. Kegiatan yang saya lakukan sudah dapat membantu meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri anak yang *Broken home* di UPT SD Negeri 064012 Jl. D.I Panjaitan no 189, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara.

SARAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan MBKM (kampus mengajar) ini sangat membantu mahasiswa dalam menjalankan tugas pendampingan anak yang bermasalah. Semoga melalui kegiatan ini klien yang berinisial J&Y mendapatkan hal positif, ada perubahan yang baik dalam dirinya dan diharapkan kepada pihak kampus khususnya Universitas Sumatera Utara agar tetap melanjutkan program kampus mengajar ini dengan memperhatikan dan mempertimbangkan sekolah yang membutuhkan tenaga atau bantuan pendidikan seperti sekolah yang 3T. Implementasikan Pendekatan Individual Dalam mengajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, para guru hendaknya dapat menerapkan pendekatan individual untuk setiap siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan diberi perhatian khusus. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Ciptakan lingkungan belajar yang kondusif Penyediaan suasana belajar yang nyaman dan kondusif dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa. Para guru dan pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, bersih, dan menyenangkan bagi siswa sehingga mereka bisa merasa nyaman dan senang dalam belajar. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan kerohanian di sekolah dapat membantu meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan bermanfaat, siswa dapat merasa senang dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dukungan Keluarga dan Masyarakat Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mungkin membutuhkan dukungan lebih dari keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua, wali, dan masyarakat sangatlah penting untuk memberikan dukungan, perhatian, dan motivasi untuk membuat siswa merasa percaya diri dan berminat untuk belajar. Konseling Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mungkin memerlukan bimbingan dan konseling untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dengan bimbingan dan dukungan yang sesuai, siswa bisa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar dengan baik. Semoga saran-saran ini dapat membantu meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SD Negeri 064012.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya selaku mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini diantaranya : Prof. Dr. Muryanto selaku Rektor Universitas Sumatera Utara, Bapak Agus Suriadi M.Si, Drs, S.Sos selaku ketua Program Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU, bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah praktikum 1, Ibu Kholia Hanum S.Pd selaku kepala UPT SD Negeri 060412 dan bapak Mujahid Widian Saragih S.Ip, M.Ip.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2014). Anak-anak Berisiko: Anak-anak dari Keluarga *Broken home*. PT Elex Media Komputindo.
- Djamarah, S. B. (2013). Pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2018). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.
- Sumardi, S. (2014). Cara Mudah Membina Kepercayaan Diri Anak. Indeks.
- Suyanto, B. (2010). Psikologi Anak Berbakat: Karakteristik, Masalah, dan Pengembangannya. PT Elex Media Komputindo.
- Afrianti S, Wuon, Hendro Bidjuni, Vnadrry Kallo. "Perbedaan Tingkat Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Dirumah dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Bakti Mulia Karombasan Kecamatan Wanea Manado
- Betzy, Lidia Enjela, Tuti Atika. Meningkatn Kepercayaan Diri Anak-Anak Panti Asuhan dengan Motivasi dan Apresiasi di Panti Asuhan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Dariyo, A (2004) Psikologi Perkembangan Remaja Bogor: penerbit Gahlia Indonesia
- Dwi B, Setiawan, Sherlyca R. Prameswari, Silvya R, Putri. "Meningkatn Kepercayaan Diri Anak-Anak Panti Asuhan dalam berbicara Bahasa Inggris, Ingatan Gulo" Universitas Teknokrat Indonesia.
- Ermayani, Nur, and Lusi Marleni. "Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga *Broken home*." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 3.1 (2021): 110-116.
- Fitria, Linda, and Mufadhal Barseli. "Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak *broken home*." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 6.1 (2021): 6-9.
- Murni, Siti. Dampak *broken home* terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMPN 2 Kota Besi. Diss. IAIN Palangka Raya, 2021
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. "Dampak Keluarga *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment* (2020): 1-12.
- Muttaqin, Imron, and Bagus Sulistyo. "Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home*." *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6.2 (2019): 245-256.
- Novianto, Roy, Amrazi Zakso, and Izhar Salim. "Analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa Sma Santun Untan Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8.3 (2018)
- Sidoarjo, Maulida Khoirun Nisa "Studi Tentang Daya Tangguh (resiliensi) Anak di Panti Bimbingan Konseling" Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya